

RISDA : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 6, Number. 1, April 2021

p-ISSN : 2540-8097, e-ISSN : 2776-1517

Hlm : 25-36

Journal Home Page : <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/index>

Peran Ormas Islam dalam Pembinaan Remaja

Siswoyo

Ar-Rosyid, Surabaya

jafar.sodiq088@gmail.com

Moh Subhan

Ar-Rosyid, Surabaya

albab.subhan@gmail.com

Abstract

Teenage is an unique phase of life, a transition from child hood to adult. In this transition, teenager often become confuses to determine his self and future. In this confusion, teenager becomes focus of attention, from parent, family, school or Islamic social organization. There's several reason Islamic social organization have attention to teenage, one of it is because they have attention to religion, social, and community problems. Their role is by routine and planned religious teaching.

Keywords: role, Islamic social organization, religiosity, and teenager.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah¹ Dalam beberapa pengertian, fitrah dapat diartikan sebagai potensi diri.²Fitrah seseorang akan dapat berkembang atau lenyap tergantung pada peran lingkungan.

¹ Imam, Muslim, *Shahih Muslim*(Baeirut: Dar-Al-Fikr,, TT), hal. 22.

²NoengMuhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: RakeSarasasin, 1996), hal. 30.

Orangtua adalah peletak dasar, pembangun potensi, serta “perancang awal” terbentuknya karakter individu.³ Sementara komunitas masyarakat (lingkungan), baik sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam mengembangkan potensi diri seseorang.⁴ Secara psikologis, potensi diri meliputi kualitas kepribadian, keberagamaan, dan kematangan.⁵

Menurut Tilaar⁶ dan Dalyono⁷ pada masa balita (0 –5 tahun), lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat orangtua dan saudara sangat mempengaruhi “pola” kepribadian seseorang. Sementara itu, pada masa kanak-kanak (6 – 12 tahun), peran lingkungan keluarga dan sekolah mulai dominan dalam mempengaruhi “pola” kepribadian seseorang. Selanjutnya, pada fase remaja (13 – 21 tahun), pengaruh yang dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian remaja adalah masyarakat (termasuk organisasi kemasyarakatan/ormas), sekolah serta keluarga.

Pembentukan kepribadian remaja muslim tidak bisa dilepaskan dari mata rantai historis-kultural, serta lingkungan komunitas mereka. Secara historis kedua orangtuanyalah yang membangun kepribadian remaja, didukung komunitas sosial termasuk di dalamnya ormas Islam. Keduanya dipandang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian dan keberagamaan mereka, setidaknya hal itu terjadi pada awal pertumbuhan. Pada perkembangannya, kepribadian maupun keberagamaan itu berubah seiring dengan pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan kritis mereka terhadap ajaran yang dipedomani sehingga mereka mudah teralienasi dari warisan historis-kultural maupun komunitas awalnya.

Masa remaja (*adolescense*) adalah fase yang unik. Oleh karena fase ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, perkembangan fungsi intelektual telah berfungsi, di samping dorongan seksual

³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 120.

⁴ Anwar Hey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*(Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), hal 129-132

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 1990), hal. 52-59. Dan bisa juga lihat WastySoemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 187.

⁶ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*(Magelang: IndonesiaTera, 1999), hal. 101

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 154.

yang kuat. Menurut Masrun dalam Dalyono fase ini adalah fase mulai menemukan nilai-nilai hidup dan cita-cita. Oleh karena itu, masa ini masa ketegangan batin yang kuat dalam menentukan pilihan-pilihan hidup.

Menurut sebagian orang, termasuk para psikolog dan sosiolog mengatakan bahwa masa remaja adalah masa di mana seorang individu akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan yang begitu kuat (baik lingkungan masyarakat lokal, sekolah, serta keluarga). Efek negatif dari pengaruh lingkungan yang kurang kondusif ini mengakibatkan remaja menjadi salah arah. Rasa ingin tahu yang mendalam terkadang menjadi sebab yang memperparah keadaan remaja, seperti sikap acuh, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya.

Bersamaan dengan itu, peran ormas Islam dan para ulamanya semakin memudar, digantikan oleh institusi lain di antaranya sekolah, pergaulan sebaya, organisasi remaja, dan media massa. Ormas Islam semakin terasing dari dunia remaja.

Akibatnya, ormas Islam besar seperti Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Persatuan Umat Islam, Mathla'ul Anwar, dan Muhammadiyah, mengalami pemudaran peran dan fungsinya dalam pembinaan remaja muslim. Munculnya Hizbuttahrir, Lasykar Jihad, Darul Arqam, dan gerakan-gerakan pemuda yang mengatasnamakan Islam yang menjadi incaran remaja muslim ini semakin tidak terkendali oleh kekuatan ormas Islam tersebut. Bahkan mereka kaum remaja muslim sering dimanfaatkan atau ditunggangi oleh kepentingan kelompok parpol tertentu dalam mencapai tujuan politiknya.

TUGAS ORMAS ISLAM DALAM MASYARAKAT

Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan tidak akan tampak jika hanya dilihat dari sudut pandang teologis maupun ritual semata. Akan tetapi, juga harus dilihat sebagai fakta sosial karena di dalamnya mengatur tata hubungan antarsesama manusia. Pelembagaan kehidupan sosial yang didasarkan pada ajaran agama inilah yang menjadi cikal-bakal munculnya organisasi massa yang berbasis agama, dalam hal ini agama Islam. Dari sana lahirlah beberapa organisasi kemasyarakatan Islam (baca: ormas Islam) di Indonesia. Selama ini ormas Islam dianggap mampu mengayomi umat Islam karena didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya di bidang keberagamaan. Untuk mendalami keberagamaan dalam konteks sosial membutuhkan setidaknya tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan

psikologi. Dari ketiganya, yang paling dominan adalah gabungan pendekatan sosial dan agama yang diwadahi dalam disiplin sosiologi agama.

Sosiologi agama adalah cabang dari sosiologi umum yang mempelajari suatu ilmu budaya empiris, profan, dan positif yang menuju kepada pengetahuan umum yang jernih dan pasti dari struktur, fungsi dan perubahan-perubahan kelompok keagamaan dan gejala-gejala kelompok keagamaan.⁸ Pendekatan sosiologi agama telah mulai digalakkan di Indonesia seperti kajian tentang pesantren dan penelitian masyarakat Islam di berbagai daerah.

Untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Islam tidak bisa dilepaskan dengan kelembagaan agama yang secara internal merupakan wadah gerakan keagamaan dan secara eksternal merupakan pranata untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat secara umum.⁹ Oleh karena itu, di dalam pelebagaan Organisasi keagamaan terdiri atas aspek teologis, aspek ritual, aspek sosial, dan aspek organisasional.

Peningkatan kualitas keberagamaan umat termasuk di dalamnya remaja memang bukan hanya tugas ormas Islam, melainkan juga keluarga dan pribadi sebagai golongan yang terorganisasi ormas punya andil yang cukup besar. Dua hal yang menjadi agenda besar ormas Islam dalam hal ini adalah melakukan perubahan sosial dan perubahan kultural. Perubahan sosial menurut Kuntowijoyo dapat terjadi melalui lima langkah, yaitu umat yang satu, umat yang maju, umat yang dermawan, umat yang sederhana, dan umat yang beragam. Perubahan kultural adalah perubahan yang dilakukan umat Islam di bidang Sumber Daya Manusia (SDM), etos kerja, budaya, ilmu, dan kosmopolitanisme.

Kedua perubahan itu baik sosial maupun kultural tentu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat dan seketika, melainkan melalui suatu proses panjang. Untuk itu, ormas Islam perlu memberi perhatian yang lebih terhadap kegiatankegiatan remaja saat ini karena menanamkan kesadaran tentang perlunya perubahan harus dimulai dari mereka.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ormas Islam terhadap keberagamaan remaja, ada tiga aspek yang perlu dilihat, yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian. Ketiga aspek tersebut merupakan fenomena sosial yang kompleks

⁸ F.O Dea Thomas, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hal. 98.

⁹ Sarlito W. Sarwono 2002: 15.

dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku remaja. Apalagi jika dilihat pada masa sekarang ini terlihat gejala merosotnya peranan agama, baik dalam kehidupan resmi ataupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan rasa prihatin dan keinginan untuk menemukan kembali peranan agama dalam kehidupan sosial.

KEMAJEMUKAN REMAJA

Untuk menentukan siapa yang masuk dalam katagori remaja terdapat beberapa perbedaan tergantung dari sudut pandang apa melihatnya. Dari segi hukum tidak dikenal istilah remaja karena yang ada hanya anak-anak untuk usia di bawah 18 tahun dan dewasa di atas usia 18 tahun. Sarlito memberi batasan yang disebut dengan remaja dalam konteks Indonesia adalah seseorang yang berusia antara 11 – 24 tahun yang belum menikah dengan alasan; *pertama*, pada usia 11 tahun seseorang sudah terlihat perkembangan seksualnya; *kedua*, usia 11 tahun tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak dan dari segi masyarakat maupun agama tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak; *ketiga*, usia 24 tahun diambil untuk memberi kesempatan kepada yang masih bergantung kepada orangtua supaya bisa mandiri.¹⁰

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perkembangan yang cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.¹¹ Pada masa ini kepribadian anak sangat berpengaruh, bahkan mewarnai kepribadiannya yang akan datang. Menurut Sarlito W. Sarwono, perkembangan psikologi remaja melalui lima tahap, yaitu pembentukan konsep diri, perkembangan inteligensi, perkembangan peran sosial, perkembangan peran seksual dan perkembangan moral religi.

Salah satu ciri masyarakat Indonesia, adalah sebagian besar remaja bertempat tinggal adalah masyarakat transisi yang sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern, termasuk di Kota Purwokerto sehingga otomatis mereka (remaja) harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi ini. Masyarakat seperti ini menurut J. Useem dan R. H. Useem dalam Sarlito dinamakan

¹⁰ Zakiah Daradjat 1990: 101.

¹¹ Abdul Aziz Ahyadi 1995: 44.

modernizing society yang berbeda dengan *tradition oriented society* dan *modern society*. Ciri masyarakat tradisional adalah mencoba mengekalkan nilai-nilai masa lalu ke masa depan dengan cara mempraktikkan terus menerus adat istiadat, upacara-upacara, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlaku sejak zaman nenek-moyang mereka. Masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus menerus membuat nilai-nilai baru. Di Indonesia masa transisi ditandai dengan masuknya teknologi yang kemudian menggeser pola-pola lama, misalnya dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Pergeseran ini disebabkan antara lain teknologi yang kemudian menimbulkan eksek masalah pada lingkungan sehingga manusia harus mengubah dirinya untuk mengimbangi lingkungan. Misalnya, berkurangnya tenaga kerja karena digantikan mesin-mesin, tuntutan pendidikan tinggi supaya bisa diterima kerja, dan lain-lain. Adapun masyarakat modern adalah masyarakat yang bertatanan luas dengan berbagai sistem nilai yang terbuka dan bebas memilih sistem yang ada.

Keadaan masyarakat transisi menurut Durkheim akan membawa individu anggota masyarakat kepada keadaan *anomie*, yaitu suatu sistem sosial di mana tidak ada petunjuk atau pedoman untuk bertingkah-laku. Kondisi ini tentu tidak hanya berlaku bagi anggota masyarakat dewasa, tetapi juga terhadap para remaja.

Berkaitan dengan keadaan masyarakat yang demikian, agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali terhadap tingkah-laku remaja. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak saja dalam peringatan hari-hari besar keagamaan atau upacara-upacara pada peristiwa tertentu seperti kelahiran, pernikahan, khitanan, kematian, dan lain-lain, tetapi juga dalam tingkah-laku biasa seperti memberi salam jika bertemu.

Di pihak lain ada pula remaja yang menganggap agama sebagai kultus, sebagaimana sebuah berita yang dilansir media massa melaporkan kisah tentang seorang pelajar SMKK Yogyakarta bernama Imansih dan pelajar lainnya bernama Jhonny Setiawan Kristanto pelajar SMAN 5 di kota yang sama. Kedua siswa itu tidak mau menghormati bendera dengan alasan bertentangan dengan agama. Dengan mengutip Roma XII mereka mengatakan bahwa *saluthanyalah* untuk Tuhan. Setelah diselidiki ternyata kedua remaja ini adalah penganut sekte

Jehovah yang sudah dilarang Kejaksaan Agung sejak 1982 (*Tempo*, No 41 Th XV, 7 Desember 1985).

Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah-lakunya apakah sudah sesuai dengan norma-norma yang diatur dalam agama atau belum. Agama dapat menstabilkan tingkah-laku dan menerangkan mengapa serta untuk apa seseorang menjalani hidupnya. Agama juga menawarkan rasa aman dan perlindungan khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping itu, keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logis, dan kritik mulai berkembang. Emosi dan motivasinya mulai mandiri dan tidak dikendalikan dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan timbul konflik batin. Di samping itu, remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain. Di bawah ini merupakan ciri-ciri kesadaran beragama yang menonjol pada masa remaja.

a. Pengalaman ketuhanannya semakin bersifat individual; hal ini dikarenakan remaja menemukan dirinya bukan saja bersifat jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis ruhaniah berupa pribadi. Penemuan ini menimbulkan rasa kesepian dan terpisah dari pribadi yang lain. Di sinilah ia memerlukan kawan atau pribadi lain yang mampu membimbing, melindungi, mendorong, dan memberi petunjuk tentang cara untuk dapat mengembangkan kepribadiannya. Jika pribadi yang dicarinya tidak didapatkan maka ia akan mengalami penderitaan yang mendalam sehingga menjadikan jiwanya labil, bimbang, dan risau. Keadaan ini menyebabkan si remaja mencari pegangan yang akan didapatkannya dari Tuhan. Dalam keimanan ia menemukan kesempurnaan yang dicarinya sehingga ia berani menatap dunia dengan kepercayaan yang dimilikinya. Akan tetapi, kalau sikap percaya diri ini berlebihan bagi remaja yang berpandangan sempit bisa menimbulkan fanatisme, radikal, dan keberanian tanpa perhitungan.

b. Keimanannya semakin menuju realitas yang sebenarnya; dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak remaja mulai mampu

menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah gaib dan abstrak, seperti kehidupan sesudah mati, malaikat, jin, hari kebangkitan, dan sebagainya. Perubahan pemahaman ini melalui pemikiran yang kritis. Pengertian tentang sifat-sifat Tuhan seperti Mahaadil, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan lainnya yang tadinya disejajarkan dengan sifat manusia berubah menjadi abstrak dan mendalam. Manusia adalah makhluk yang fana, sedangkan Tuhan adalah Khalik yang Abadi. Walaupun Tuhan dengan sifat-sifatNya tidak dapat terjangkau oleh manusia, tetapi keberadaan-Nya dapat dirasakan oleh remaja yang beriman.

c. Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus; agama adalah pengalaman dan penghayatan seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegoncangan kepribadian juga dialami remaja dalam lapangan peribadatan. Kadang ia merasa tidak tahu apa yang diinginkannya. Jika hari ini ia shalat dengan khusyu' esoknya bisa jadi ia tidak menjalankan shalat. Suatu saat seorang remaja terlihat bagai orang yang paling alim dengan melakukan ibadah secara intensif, tetapi di saat lain ia justru ingin mencoba melanggar ajaran agama. Sejalan dengan jiwa remaja yang masih labil, maka norma-norma dan nilai-nilai yang ada pada dirinya ikut pula mengalami kegoncangan. Apalagi jika tidak ada bimbingan dari orang dewasa, hal ini dapat menimbulkan disorientasi norma sehingga remaja berusaha mencari pegangan baru yang lebih mendasar dan lebih mantap, yaitu penghayatan terhadap agama.¹²

Dalam konteks ini, penanaman rasa keberagaman serta internalisasi pengalamannya perlu mendapat perhatian saksama, bukan hanya di lingkungan sekolah formal, tetapi juga di luar sistem persekolahan. Atas dasar pemikiran ini, maka keberadaan ormas Islam yang secara internal memperkokoh jati diri para pengikutnya di bidang akidah dan ibadah, sedang di luarnya memosisikan diri secara baik dalam bidang muamalah, yang kini telah memudar perlu ditingkatkan kembali peran dan fungsinya.

Dari pengamatan sepintas tentang peran dan fungsi ormas Islam dalam pembinaan remaja muslim menampakkan gejala yang kurang menggembirakan karena peran dan fungsinya semakin memudar sejalan dengan perkembangan sosialpsikologis remaja yang bersangkutan. Terlebih lagi dengan dinamika masyarakat yang susah dikendalikan oleh ormas Islam besar sekalipun.

¹² Abdul Aziz Ahyadi 1995: 44.

Sementara itu, pemahaman keislaman telah *terstandarisasi* kesahihannya melalui kajian telaah yang dilakukan dan disebarluaskan oleh ormas Islam tersebut. Sementara itu, paham *sempalan* yang sering membawa pada radikalisme, anarkhisme, liberalisme, dan fundamentalisme di satu sisi menimbulkan keterbelahan pribadi mereka, di sisi lain menyebabkan keresahan masyarakat. Oleh karena itu, maka keberadaan ormas Islam dan remaja muslim, serta keterkaitan antara kedua *pranata* ini, perlu mendapatkan perhatian yang saksama, melalui pendekatan sosial keagamaan.

Beberapa peran yang bisa dilaksanakan oleh ormas Islam dalam hal keberagaman remaja idealnya meliputi hal-hal berikut: memberi bimbingan rutin atas pelaksanaan program kerja organisasi di bawah ormasnya; memberi pengarahan prioritas program; menyediakan fasilitas dalam peningkatan pengamalan keagamaan; memberi penyuluhan bersifat individual; memberi teguran (meluruskan) atas kesalahan pemahaman beragama; bimbingan pelaksanaan menjalankan perintah agama (*habl min* Allah); bimbingan penggalangan tri kerukunan (dengan pemerintah, antar, dan *interumat* beragama); menjembatani konflik antarremaja; memberi penyuluhan akan bahaya narkoba dan AIDS; menyampaikan materi dalam diskusi-diskusi keagamaan; mengajak bicara remaja dalam menentukan langkah masa depannya; memberi pengalaman keberhasilan hidup, baik dalam pengamalan agama maupun yang lain, seperti ekonomi; memberikan semangat (memotivasi) untuk memiliki etos kerja yang kuat; menamamkan kedisiplinan dalam berbuat; menanamkan sifat sabar dan tawakal; memberikan pengetahuan (interpretasi) baru terhadap pemahaman ajaran agama; memberi hadiah dan hukuman atas prestasi dan kesalahan; memberi informasi tentang tata cara bergaul dengan lawan jenis pra nikah; menyikapi perbedaan mazhab (pandangan keagamaan); memberikan pengalaman keberagaman; dan menumbuhkan kesadaran pengembangan nilai-nilai agama.

Kalau dilihat dari daftar peran yang harus diemban oleh ormas Islam di atas, mungkin akan dirasa berat bagi ormas Islam. Setidaknya dengan peran-peran tersebut menunjukkan eksistensi keberadaan ormas Islam di dalam masyarakat, dan bukan hanya berfungsi sebagai alat pengerah massa yang dimanfaatkan oleh segelintir orang dan kelompok dalam waktu menjelang Pemilu.

PENUTUP

Dalam pembinaan keberagaman remaja organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam memainkan peran sebagai pendidik yang lebih cenderung kepada penanaman nilai-nilai (ajaran) agama yang bersifat normatif dan yang bersifat ubudiyah, terutama dalam pembinaan pelaksanaan ibadah (shalat dan puasa).

Sementara itu, pembinaan keberagaman yang menyangkut masalah-masalah sosial (penyelesaian konflik, pengembangan diri remaja yang meliputi pendidikan yang bersifat kewiraswataan dan masalah narkoba serta AIDS) masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Arifin, H.M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dalyono, M. 1977. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan, W.A. 1966. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Hasibuan, Anwar Hey. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muslim, Imam. T.T. *Shahih Muslim*. Baerut: Dar-Al-Fikr.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sartain, A.Q., dkk. 1958. *Psychology, Understnading Human Beharviour*, Mc.Graw-Hill Book Company, Inc.
- Santoso, Slamet Iman. 1987. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: IndonesiaTera.
- Thomas F.O.Dea. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.